

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan Islam. Bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini. Pesantren adalah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat dikatakan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya . Dalam lingkungan pondok pesantren diciptakan semacam pola hidup yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dimulai dari jadwal kegiatan yang memang berbeda dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Kegiatan belajar di pesantren berputar pada pembagian priode berdasarkan waktu shalat wajib (fardhu). Dengan sendirinya, kegiatan yang dilakukan para santri di waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi sangat berbeda dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat pada umumnya.

Dimensi paling unik ini tercipta karena kegiatan belajar pokok pesantren dipusatkan pada kegiatan pengkajian agama Islam setiap selesai menunaikan ibadah shalat wajib. Semua kegiatan selain kegiatan pokok tersebut harus mengikuti dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian yang dilaksanakan di pesantren. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, Perjalanan pada waktu tengah hari dan malam tentu saja lebih panjang masanya daripada di waktu petang dan subuh. Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini juga terlihat pada lamanya masa belajar di pesantren. Selama seorang santri merasa masih

memerlukan bimbingan pengajian dari kiyainya, selama itu pula ia tidak merasakan keharusan menyelesaikan masa belajar di pesantren.

Belajar ke pesantren sebenarnya tidak semuanya berjalan lancar. Ada santri yang tak betah tinggal di pesantren, terpaksa putus di jalan. Belajar di pesantren banyak nilai plusnya, di antaranya : **Pertama**, menanamkan kehidupan agamis sejak dini. Di pesantren nilai-nilai agama ditanamkan selama 24 jam, dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Kegiatan santri bernuansa agamis, mulai dari salat berjamaah lima waktu, belajar atau sekolah, kajian Quran, kajian kitab, pembacaan *awrad* atau dzikir, dan masih banyak lagi. Para santri juga dilatih berpuasa sunnah seperti puasa hari Senin dan Kamis. Dari kegiatan itu, diyakini nilai keagamaan akan tumbuh dalam diri santri.

Kedua, hidup mandiri. Di pesantren santri disiapkan, dilatih hidup mandiri, tidak bergantung ke orang tua atau lainnya. Santri harus mengurus kehidupannya sendiri. Cuci pakaian, makan, belajar, membelanjakan dan mengelola keuangan, semuanya dilakukan sendiri. Diharapkan santri kelak dapat hidup mandiri, sabar menghadapi kesulitan hidup dan bisa menyelesaikan setiap persoalan. Dengan sendirinya santri belajar bagaimana bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Terlebih, di pesantren biasanya santri berasal dari berbagai daerah di tanah air. Kemajemukan santri mengajarkan banyak hal, seperti saling belajar, memahami budaya lain, juga saling menghagai dan mengormati. Santri hidup bersama dalam perbedaan yang ada.

Ketiga, steril dari pergaulan bebas dan negatif. Sekarang yang dikhawatirkan oleh setiap orang tua adalah pengaruh negatif pergaulan anak-anaknya. Pergaulan bebas khawatir menarik anak ke hal-hal negatif seperti, narkoba, seks bebas dan

lainnya. Mengirim anak belajar ke pesantren, paling tidak menghilangkan kekhawatiran tersebut. Karena di pesantren, santri dalam segala hal diatur. Hidupnya terjadwal. Ada hal yang tak diperbolehkan di pesantren, seperti membawa HP, menonton Film di luar, membawa alat musik, dan masih banyak lagi. Itu bertujuan untuk melindungi mereka dari pengaruh pergaulan liar, juga arus informasi dan kemajuan teknologi yang negatif. Tapi bukan berarti santri dijauhkan dari informasi atau teknologi, ini sifatnya hanya pengaturan dan pembelajaran bagaimana menggunakan teknologi, memanfaatkan informasi secara tepat dan benar. Di pesantren pada waktu tertentu diputarkan film, TV. Ada juga warnet yang sudah dikelola dan didesain untuk santri, tata pergaulan di pesantren pula dipantau, dijaga, diawasi oleh pihak pesantren. Dalam hal ini biasanya pengurus asrama yang mengerjakannya.

Keempat, belajar lebih fokus. Berbeda dengan di rumah, santri di pesantren akan lebih fokus dalam belajar. Santri menyadari bahwa keberadaan mereka di pesantren untuk belajar. Di samping itu, lingkungan di sana jelas mendorong lebih semangat lagi belajar. Fasilitas belajar terpenuhi. Ada perpustakaan, laboratorium, fasilitas olah raga, fasilitas kegiatan ketrampilan seperti mesin jahit atau lainnya, juga fasilitas kegiatan ekstra kurikuler. Di pesantren ada waktu khusus untuk belajar. Secara umum belajar di sekolah secara klasikal. Ada belajar kelompok dan belajar individual. Semua terjadwal secara rapi, rutin.

Begitu padatnya kegiatan santri saat di pesantren untuk menimba ilmu tersebut, semata-mata disebabkan karena adanya keinginan pencapaian tujuan yaitu menjadi manusia yang memiliki ilmu, mandiri dan ditempa dengan situasi dan kondisi menuju kedewasaan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam

konsep UU Sisdiknas yang menekankan pada pengalaman proses pembelajaran serta membentuk suasana belajar yang sebuah sarana bagi santri untuk mendapatkan kematangan perkembangan kognitif, afektif, spiritual dan kepribadian.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU RI Nomor. 14 Tahun 2003, 2005: 5).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek kognitif saja. Dari pengalaman dan pengamatan selama ini, semakin diyakini pentingnya penggunaan variasi dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi rasa kejenuhan kepada santri dan tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar serta santri merasa senang dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada santri. Menurut Thohirin (2002: 22), secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan. Kejenuhan yang dialami santri dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh.

Faktor yang dapat menyebabkan santri mengalami kejenuhan dalam belajar, seperti apabila santri telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan

salah satu tingkat keterampilan yang dimiliki santri sebelum mencapai pada tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka santri tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan salah satu contoh faktor kejenuhan yang berasal dari luar yaitu anak berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat. Dalam durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat di terima oleh memori anak dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan anak, karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*) yang dapat menyebabkan kejenuhan pada anak. Keletihan yang dialami oleh anak dapat menyebabkan kebosanan dan anak kehilangan motivasi dan malas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Gambaran dari adanya kejenuhan belajar, menjadi salah satu titik pangkal pentingnya nilai-nilai keteladanan masyarakat masa lalu yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk menjadikan nilai-nilai keteladanan masa lalu itu *income* dalam setiap pribadi adalah melalui pembelajaran maupun peneladanan terhadap aktivitas pelaku sejarah yang sarat dengan perilaku moralitasnya. Dalam konteks inilah lembaga pendidikan Islam yang dalam aktivitas pendidikannya mengajarkan agama Islam dapat melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama kepada setiap pribadi anak melalui proses pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dapat diterapkan pada masa sekarang atau masa selanjutnya dan peserta didik tidak merasa terbebani dalam menerapkan keteladanan karena masih relevan dan tidak merasa bosan untuk mempraktikkan nilai-nilai keteladanan karena sering dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang Islami, menitik beratkan pada nilai-nilai Islami. Pesantren menjadi salah satu angin segar bagi para orang tua yang mengharapkan anaknya mempunyai bekal agama yang kuat dan berakhlakul karimah. Pondok pesantren memiliki sistem yang mewajibkan santrinya untuk tinggal selama masa pembelajaran. Waktu pulang ke rumah pun berbeda-beda sesuai dengan kebijakan pondok pesantren. Jauh dari rumah membuat beberapa santri merasa tidak betah. Kegiatan yang padat pun juga terkadang ikut andil dalam kejenuhan santri. Walaupun pengurus pondok pesantren telah membuat berbagai acara-acara yang menarik, namun titik jenuh itu pasti ada. Inilah beberapa faktor yang membuat santri merasa jenuh dengan kehidupan di pondok pesantren. Kejenuhan ini dapat diatasi dengan berbagai solusi untuk mengurangi kejenuhan santri.

Di wilayah Karangmojo terdapat tiga pondok pesantren yang besar yaitu Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah. Semua pesantren tersebut memiliki santri yang berada di asrama. Dapat dipastikan bahwa santri diwajibkan belajar agama di Pondok pesantren, sehingga tidak menutup kemungkinan ada santri yang mengalami kebosanan belajar karena aktivitas beban belajar yang banyak serta suasana perkembangan jiwa yang kadang berubah. Semua pesantren tersebut memiliki santri yang belajar di beberapa satuan pendidikan umum baik di Kemendiknas dan Kemenag. Di samping belajar umum santri juga dituntut belajar agama di Pondok pesantren, sehingga dengan banyaknya beban belajar anak mengalami kebosanan belajar karena aktivitas beban belajar yang banyak serta suasana perkembangan jiwa yang kadang berubah.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2016 di PP An-Nur dapat diketahui jumlah santri seluruhnya 120 santri. Dapat dipaparkan 35 orang atau 29 % dinyatakan rajin belajar, 44 orang atau 36 % dinyatakan kurang rajin belajar dan 41 orang atau 35 % dinyatakan jenuh dalam belajar. Data diambil dari pengurus santri putra dan pengurus santri putri berdasarkan kehadiran saat santri sedang belajar. Sedangkan data santri yang jenuh belajar berdasarkan observasi selama 5 hari, dari tanggal 2 sampai 7 Februari 2016, di mana santri tersebut hanya berada di kamar tidak melakukan aktivitas apa pun, pergi ke masjid hanya ngobrol-ngobrol, ke luar pondok (bisa berada di angkringan, warnet, atau ke sekolah yang ada jaringan Wifinya dan tidak diketahui keberadaanya)

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2016 di PP Al-Hadid dengan jumlah seluruh santri 260 santri, dapat dipaparkan 80 orang atau 30 % rajin belajar, 120 orang atau 46 % kurang rajin belajar dan 60 atau 24 % dinyatakan jenuh belajar. Data diambil dari pengurus santri putra dan pengurus santri putri berdasarkan kehadiran saat santri sedang belajar. Sedangkan data santri yang jenuh belajar berdasarkan observasi selama 5 hari, dari tanggal 8 sampai 13 Februari 2016, di mana santri tersebut hanya berada di kamar tidak melakukan aktivitas apapun, pergi ke masjid hanya ngobrol-ngobrol, ke luar pondok (bisa berada di angkringan, warnet, atau ke sekolah yang ada jaringan Wifinya dan tidak diketahui keberadaanya)

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2016 di PP Al-Hikmah dengan santri seluruhnya ada 470 santri, dapat dipaparkan 180 orang atau 38 % rajin belajar, 208 orang atau 44 % kurang belajar dan yang 82 orang atau 18

% dinyatakan jenuh belajar. Ciri-ciri santri yang aktif belajar dan yang tidak aktif, dapat diketahui dari kehadiran santri saat kegiatan keagamaan, seperti kajian agama (kitab, tafsir, Fiqh, Akhlak, tarik), shalat berjamaah, bakti sosial, pengajian umum dan lain-lain. Sementara yang dikategorikan jenuh belajar menurut kebiasaan santri di samping tidak hadir dalam pembelajaran di pesantren sering melakukan kegiatan tertentu, seperti internetan, MP 3 (mendengarkan lagu-lagu), nongkrong sementara jam belajar masih efektif, dan lain-lain. Seandainya hadir justru tidak mendengarkan atau memperhatikan materi akan tetapi bicara sendiri, corat-coret di buku dan lain-lain.

Berdasar pengalaman para pengasuh berikut beberapa alasan atau faktor yang sering terjadi kejenuhan dalam belajar berdasarkan wawancara dari ketiga pengurus di pondok pesantren tersebut yaitu ; Pertama, Latar belakang santri yang terlalu dimanja pra masuk pesantren, serta keinginan- keinginan yang tak terwujud sebagaimana di rumah. Dari sinilah santri akan membandingkan dua suasana pesantren dan rumahnya yang biasanya berujung pada santri akan mengadukan kepada orang tua hal- hal yang menurut dia pantas dijadikan alasan untuk tidak mau belajar sekalipun hal tersebut tidak pernah terjadi pada dirinya.

Kedua, ketidakmampuan santri untuk membiasakan diri dengan suasana atau hidup disiplin dalam lingkungan pesantren baik dari sisi pembelajaran, aktivitas keseharian maupun ibadah. Ketiga; Santri susah beradaptasi dengan lingkungan pesantren baik di kelas ataupun di asrama terutama bagi santri pindahan yang biasanya di kucilkan teman- temannya dari santri lama, terlebih apabila berwatak nakal hal ini berakibat :

1. Santri tersebut akan mencari teman yang senasib dengannya yang sama-sama dikucilkan oleh teman-temannya yang biasanya adalah santri yang bermasalah.
2. Terhambatnya aktivitas belajar si santri karena gangguan teman- temannya terutama yang memiliki sifat cengeng berlebih yang berakibat kawan- kawannya semakin tergoda untuk menggodanya atau takut berlebih sehingga tidak berani mengadukannya ke pengasuh.

Ke empat; Kenakalan santri yang berlebih, sehingga banyak ustadz atau pengasuh yang keras padanya ataupun santri lain yang kurang bersahabat dengannya. Ke lima; Sarana belajar yang terasa kurang, membuat santri pada umumnya mudah merasa jenuh. Ke enam; Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi orang tua ataupun pengasuh secara umum, manakala ada santri beraktivitas dengan ceria di pesantren dalam arti santri tersebut betah tinggal di pesantren karena program-program dari pesantren dapat ia lalui dengan baik. Akan tetapi menjadi sebuah permasalahan yang ternyata sering luput dari pengamatan, terjadi pada sebagian kecil dari santri justru merasa begitu bebas dari kehidupan sebelumnya di rumah atau di sekolah sebelum ia masuk pesantren. Bagai burung yang di lepas dari sangkarnya, pesantren merupakan langit yang luas nan tinggi. Ia akan terbang dan berbuat sesuai yang ia inginkan. Akibatnya kenakalannya akan menjadi semakin berkembang dan tidak memikirkan belajar.

Pembelajaran di pondok pesantren menekankan pada pengalaman proses pembelajaran serta membentuk suasana belajar yang menjadi sebuah sarana bagi santri untuk mendapatkan kematangan perkembangan kognitif, afektif, spiritual dan kepribadian. Belajar dari pengalaman, semakin diyakini pentingnya penggunaan variasi dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi rasa kejenuhan kepada

santri sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar serta santri merasa senang dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.

Gambaran adanya kejenuhan belajar, menjadi salah satu titik pangkal pentingnya nilai-nilai keteladanan di lingkungan pondok pesantren. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembelajaran maupun peneladanan terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan santri serta tindakan pengasuh di antaranya :

1. Pengasuh dalam menanggapi laporan dari santri yang jenuh dalam belajar memberikan motivasi padanya untuk bisa menghadapi masalah yang ada.
2. Menanggapi laporan dengan jernih, artinya santri memiliki kebiasaan melaporkan dari sisinya saja, terkadang untuk mencari perhatian pengasuh, agar dikasihani, agar hatinya pengasuh luluh dan mau menolong dengan memfasilitasi sesuai dengan kemauannya.
3. Pengasuh menghubungi wali santri dan mengkonfirmasi keadaan santri yang sebenarnya.
4. Bermusyawarah dengan santri dan orangtua/wali terkait untuk menyelesaikan masalah kejenuhan belajar yang dialami dengan niat mencari jalan keluar dari masalah yang ada tanpa harus memojokkan pihak manapun.
5. Pengasuh selalu waspada perihal santri yang memiliki beberapa kepribadian yang tidak wajar dengan santri lainnya seperti : 1) Santri tidak bisa diam. 2) Santri susah diatur. 3) Santri suka berkelahi. 4) Santri tidak mau mengalah. 5) Santri mau menang sendiri. 6) Santri suka pamer. 7) Santri pelit. 8) Santri

pembangkok/suka membantah dan 9) Santri biasa menyuruh temannya untuk memenuhi kebutuhannya

Dalam konteks inilah kemudian pondok pesantren yang dalam aktivitas pendidikannya mengajarkan agama Islam dapat melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama kepada setiap pribadi santri melalui proses pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dapat diterapkan pada masa sekarang atau masa selanjutnya dan tentunya santri tidak merasa terbebani dalam menerapkan materi pembelajaran karena masih relevan dan tidak merasa bosan untuk mempraktekkan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Pada penelitian ini dipaparkan strategi cara mengatasi santri yang mengalami kejenuhan belajar di pondok pesantren. Tujuan meneliti tiga pondok pesantren tersebut akan dapat membandingkan beberapa strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar di pondok pesantren sehingga akan menemukan strategi efektif dalam upaya mengatasi kejenuhan belajar saat di pondok pesantren. Pada penelitian ini akan dipaparkan strategi cara mengatasi santri yang mengalami dalam kejenuhan belajar. Tujuan meneliti tiga pondok pesantren tersebut akan dapat membandingkan beberapa strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar sehingga akan menemukan strategi efektif dalam upaya mengatasi kejenuhan belajar bagi santri-santri yang berada di pesantren.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Atas dasar gambaran empiris yang telah diuraikan di atas, muncul sebuah kekhawatiran mengenai fenomena kejenuhan belajar dalam setting pondok pesantren. Kekhawatiran ini merupakan tindak lanjut dari asumsi teoritis para ahli

tentang kejenuhan belajar dapat menjadi hambatan untuk berkembang. Dalam proses pembelajaran, santri dituntut dan diberikan beban belajar yang tidak rasional dan proporsional. Beban pekerjaan yang harus diselesaikan santri dalam proses pembelajaran (seperti pekerjaan rumah, tes lisan, dll.) Hal itu kadang menjadi sebuah tekanan psikologis tersendiri, sehingga pembelajaran menjadi sebuah proses linier, sebagai sebuah kontrak kerja. (Kartadinata, 2010:41).

Kegiatan di pesantren maupun di kelas yang membosankan dan mekanis merangsang munculnya kejenuhan dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian Skovholt (2003:61) yang memperlihatkan bahwa rutinitas yang membosankan serta cenderung monoton dalam kegiatan akademik memicu munculnya kejenuhan belajar.

Persoalan ini perlu mendapat persoalan serius dan perlu dirumuskan solusi untuk dapat mengatasi kejenuhan belajar. Merumuskan solusi yang tepat dalam mengatasi kejenuhan belajar juga perlu diperhatikan. Agar sesuai dengan kerangka konseptual pendidikan yang menekankan pada keaktifan santri, serta dikemas dengan menyenangkan dan tidak melupakan kekuatan pribadi santri sebagai manusia, maka perlu dicari solusi yang selaras.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengajukan beberapa masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Apa penyebab kejenuhan belajar yang dialami santri di Pondok Pesantren Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul ?
2. Apa upaya pencegahan kejenuhan belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul ?

3. Apa faktor penghambat dalam mengatasi kejenuhan belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul ?
4. Bagaimana hasil perbandingan yang diperoleh dalam mengatasi kejenuhan belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kejenuhan belajar dan cara mengatasinya pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadid, An-Nuur dan Al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori layanan Problem Solving dalam mengatasi beberapa kejenuhan belajar.
 - b. Menerapkan teori dalam membuktikan gambaran secara empiris mengenai cara-cara mengatasi kejenuhan belajar yang diterapkan santri.
 - c. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pada khazanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam penanganan kejenuhan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode proses pendidikan yang menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar.
2. Secara praktis
 - a. Kegunaan bagi lembaga

- 1) Memberikan informasi kepada beberapa Pondok Pesantren bahwa layanan bimbingan pribadi sangat penting bagi santri karena dapat memberikan arahan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejenuhan belajar yang dialaminya.
- 2) Sebagai masukan atau sumbangan untuk memberikan dan menentukan langkah-langkah kebijaksanaan yang lebih baik yang berkenaan dengan berbagai layanan penyelesaian masalah tentang cara mengatasi kejenuhan belajar.

b. Kegunaan bagi Pembimbing

- 1) Pembimbing dapat menerapkan layanan pribadi maupun kelompok tentang solusi pemecahan masalah kejenuhan belajar santri, Pembimbing dapat berkembang secara professional, karena dapat menunjukkan adanya kemampuan dalam menilai dan memperbaiki, memberikan alternatif pemecahan masalah kejenuhan belajar.
- 2) Dapat digunakan sebagai pedoman bagi pembimbing untuk meningkatkan kualitas agar santri tertarik, aktif serta komunikatif dalam proses belajar untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Dapat digunakan sebagai acuan bagi pembimbing dalam meningkatkan pemahaman materi belajar santri, terutama santri yang mendapatkan masalah kejenuhan belajar.